



GAMBARAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE DI LINGKUNGAN KERJA PUSKESMAS KIBIN KABUPATEN SERANG TAHUN 2024

Evi Lutfiyah¹; Ahmad Irfandi²; Namira Wadjir Sangadji³; Susi Shorayasari⁴

¹evilutfiyah72@student.esaunggul.ac.id, Universitas Esa Unggul

²ahmad.irfandi@esaunggul.ac.id, Universitas Esa Unggul

³namira.wadjir@esaunggul.ac.id, Universitas Esa Unggul

⁴susi.shorayasari@esaunggul.ac.id, Universitas Esa Unggul

Abstract

Diarrhea is a condition where an individual experiences defecation with a frequency of 3 (three) or more per day with a stool consistency in liquid form. Diarrhea is more common in toddlers. Diarrhea can affect the development and growth of a child's quality of life. Preliminary study results show that 80% of toddlers have experienced diarrhea. This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the Kibin Community Health Center work environment in 2024. This study uses an analytical cross sectional research design with the target population used in this research being mothers with toddlers aged 12-59 months totaling 452 people. The sampling technique uses purposive sampling technique. Data will be analyzed using univariate analysis. This research was conducted in March-July 2024. Univariate results showed that the highest proportion was 33 mothers who had low knowledge (64.7%), 31 (60.8%) had poor waste management and 39 (60.8%) provided clean water. 76.5%). Suggestions that can be given to the Kibin Community Health Center include conducting diarrhea management training by teaching mothers about the early signs of diarrhea and how to treat it at home, including how to make ORS solution and the importance of giving sufficient fluids to toddlers who have diarrhea, providing separate waste bin facilities. by providing separate trash bins in the environment around community health centers and community settlements and carrying out regular monitoring and evaluation of water quality to check water quality in water sources used by the community.

Key Words: Diarrhea, Endemic Disease, Mothers, Toddlers.

Abstrak

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3(tiga) atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Penyakit diare lebih sering dijumpai pada balita. Penyakit diare dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kualitas hidup anak. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 80% balita pernah mengalami diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di lingkungan kerja Puskesmas Kibin Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional analitik dengan target populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 12-59 bulan yang berjumlah 452 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data akan dianalisis dengan analisis univariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juli 2024. Hasil univariat menunjukkan proporsi tertinggi yaitu ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 33 ibu (64,7%), pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 31 (60,8%) dan penyediaan air bersih sebanyak 39 (76,5%). Saran yang dapat diberikan ke Puskesmas Kibin yaitu melakukan pelatihan penanganan diare dengan mengajarkan ibu tentang tanda-tanda awal diare dan cara penanganan awal di rumah, termasuk cara membuat larutan oralit dan pentingnya memberikan cairan yang cukup kepada balita yang mengalami diare, pengadaan fasilitas tempat sampah terpisah dengan menyediakan tempat sampah terpisah di lingkungan sekitar puskesmas dan pemukiman masyarakat serta melakukan melakukan monitoring dan evaluasi kualitas air secara rutin untuk pengecekan kualitas air di sumber-sumber air yang digunakan masyarakat.

Kata Kunci: Balita, Diare, Ibu, Penyakit Endemis

PENDAHULUAN

Kelelahan diare masih merupakan salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana sering terjadi wabah besar yang bisa berakhir dengan tingkat kematian yang cukup tinggi. Walaupun banyak kasus diare pada anak-anak cenderung bersifat ringan, diare akut bisa menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang berarti dan dehidrasi serius (Akbar, 2017). Kondisi ini dapat berakibat fatal atau menyebabkan masalah kesehatan serius lainnya jika tidak segera ditangani dengan penggantian cairan yang adekuat sejak gejala pertama muncul (Wulandari, 2019).



Menurut *World Health Organization* pada tahun 2024, Diare didefinisikan sebagai buang air besar (BAB) sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari (atau lebih sering dari biasanya). Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit (Winarni, 2021). Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat kebersihan yang buruk (WHO, 2024). Dalam setiap tahun, terdapat sekitar 1,7 miliar insiden diare, yang berakibat pada kematian sekitar 760.000 anak di bawah umur lima tahun. Lebih lanjut, menurut penelitian oleh Boschi, diare sangat mempengaruhi negara-negara berkembang, di mana penyakit ini menyumbang antara 17,5 hingga 21% dari total kematian pada balita, atau sekitar 1,5 juta kematian setiap tahunnya. Studi yang dilakukan oleh Fithri dan Zelfino pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa mayoritas kematian anak yang disebabkan oleh diare sekitar 78% terjadi di benua Afrika dan Asia Tenggara.

Menurut data yang terdapat dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, Provinsi Banten menempati posisi kedua dengan tingkat cakupan pelayanan untuk kasus diare pada balita yang mencapai 44,3%. Dalam konteks regional, Kota Serang, yang merupakan salah satu kota utama di Provinsi Banten, menunjukkan jumlah kasus diare pada balita sebanyak 9.799 kasus (Wati, dkk., 2018). Jumlah ini merupakan 3,26% dari total target kasus yang diharapkan bisa teridentifikasi pada tahun tersebut. Data ini menunjukkan bahwa Kota Serang memiliki tantangan khusus dalam menangani masalah diare pada balita, yang memerlukan perhatian serius baik dari aspek pencegahan maupun penanganan (Anastakim, dkk., 2022).

Data Profil Kesehatan Puskesmas Kibin tahun 2024 mencatat bahwa kasus diare dari bulan Januari hingga Juni mencapai 2.200 kasus, mencakup 14,00% dari total populasi. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan sebanyak 118 kasus diare pada balita. Data ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan pengendalian penyakit diare, terutama pada balita, guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kibin. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 ibu, sebagian besar ibu (70%) kurang pengetahuan tentang penyebab utama dan pencegahan diare pada balita. Mayoritas ibu (70%) belum memiliki tempat sampah yang tertutup dan kebiasaan pengelolaan sampah yang belum memadai, termasuk pemisahan sampah, penerapan metode 3R, serta pemanfaatan sampah organik dan pengurangan penggunaan plastik. Banyak ibu (60%) belum sepenuhnya menerapkan praktik sanitasi dan kebersihan air yang memadai, meskipun sebagian besar tahu bahwa air kotor dapat menyebabkan diare. Selain itu, sebagian besar anak balita (80%) pernah mengalami diare, dengan dampak signifikan seperti dehidrasi, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan, yang membuat ibu merasa cemas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik lingkungan dan pengetahuan ibu tentang diare di lingkungan kerja Puskesmas Kibin Kabupaten Serang tahun 2024. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan lolos kaji etik nomor 0924-08.175/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/VIII/2024.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* analitik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel independen yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pengelolaan sampah dan penyediaan air bersih, dan untuk variabel dependen yaitu diare pada balita. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 452 ibu yang memiliki anak balita berusia antara 12 hingga 59 bulan dan mendapatkan sampel sebanyak 51 ibu dengan menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan pengambilan sampel secara *purposive*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu balita bersedia di wawancara dan pada saat wawancara berlangsung usia balita 12-59 bulan dan kriteria



eksklusi adalah ibu balita tidak bersedia di wawancara dan pada saat wawancara berlangsung usia balita lebih dari 59 bulan. Untuk variabel pengetahuan ibu, pengelolaan sampah dan penyediaan air bersih dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan telah di uji validitas dan reabilitas. Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kibin Kabupaten Serang Tahun 2024. Data penelitian ini dianalisis dengan analisis data univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berikut ini merupakan tabel hasil distribusi frekuensi kejadian diare, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pengelolaan sampah dan penyediaan air bersih di Puskesmas Kibin Kabupaten Serang Tahun 2024:

Tabel 1 Gambaran Kejadian Diare, Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Pengelolaan Sampah dan Penyediaan Air Bersih di Puskesmas Kibin Kabupaten Serang Tahun 2024

Karakteristik	n	%
	51	100
Kejadian Diare		
Pernah	32	62,7
Tidak Pernah	19	37,3
Pengetahuan		
Buruk	33	64,7
Baik	18	35,3
Pendidikan		
Rendah	28	54,9
Tinggi	23	45,1
Pengelolaan Sampah		
Buruk	31	60,8
Baik	20	39,2
Penyediaan Air Bersih		
Buruk	39	76,5
Baik	12	23,5

Sumber: Data yang telah diolah SPSS (2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 responden diperoleh proporsi tertinggi yaitu pada balita yang terkena diare sebanyak 32 (62,7%), Ibu yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 33 (64,7%), Ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 28 (54,9%), pengelolaan sampah buruk sebanyak 31 (60,8%) dan penyediaan air bersih buruk sebanyak 39 (76,5%).

Gambaran Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Kibin Serang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 51 ibu yang memiliki pengetahuan buruk berjumlah 33 ibu (64,7%) dan ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 18 ibu (35,3%). Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa terdapat pemahaman ibu yang kurang tepat di antara para responden mengenai penyebab utama diare pada balita. Dengan kurangnya pengetahuan ibu disebabkan oleh keyakinan dan kebiasaan ibu yang memahami dan menganggapnya sebagai hal yang normal atau terkait dengan faktor non medis seperti tumbuh gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati & Nurazila (2021) yang menunjukkan 103 ibu memiliki pengetahuan yang kurang di wilayah Kerja Puskesmas Rejosari, Pekanbaru. Dari hasil penelitian proporsi tertinggi yaitu ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian proporsi tertinggi yaitu Ibu yang memiliki pengetahuan buruk.



Salah satu upaya utama yang dilakukan Puskesmas Kibin dalam pengetahuan ibu untuk mengurangi kejadian diare pada balita adalah melakukan penyuluhan tentang hygiene dan sanitasi dengan memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah diare seperti mencuci tangan. Sesi pelatihan mencakup pengajaran tentang tanda-tanda awal diare, seperti frekuensi tinja cair dan gejala tambahan seperti muntah serta demam.

Saran yang dapat diberikan untuk Puskesmas Kibin untuk dapat meningkatkan upayanya dalam pengetahuan ibu untuk mengurangi kejadian diare pada balita yaitu dengan selama pelatihan, ibu juga harus diajarkan cara penanganan awal di rumah, termasuk pembuatan larutan oralit menggunakan bahan-bahan sederhana seperti garam dan gula serta proporsi yang tepat. Penting untuk menekankan pemberian cairan yang cukup untuk mencegah dehidrasi (Zubaidah & Maria, 2020). Penggunaan materi edukasi visual seperti poster, pamflet, dan video dapat membantu menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, sesi praktek langsung akan memfasilitasi keterampilan praktis dalam membuat larutan oralit dan perawatan awal.

Gambaran Pengelolaan Sampah Di Puskesmas Kibin Serang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 51 ibu yang memiliki balita menunjukkan bahwa 31 ibu (60,8%) memiliki pengelolaan sampah buruk dan 20 ibu (39,2%) memiliki pengelolaan sampah baik. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa terdapat pemahaman ibu yang kurang tepat di antara para responden mengenai pengelolaan sampah dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Beberapa faktor penyebab pengelolaan sampah yang buruk di lingkungan puskesmas kibin karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang cara pengelolaan sampah yang benar seperti praktik membuang sampah sembarangan dan pembakaran sampah yang terbuka serta kebiasaan atau norma budaya yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Radhika (2020) yang menunjukkan 80 ibu memiliki pengelolaan sampah buruk di wilayah Kerja Puskesmas Rejosari, Pekanbaru. Dari hasil penelitian proporsi tertinggi yaitu Ibu yang memiliki pengelolaan sampah buruk.

Salah satu upaya utama yang dilakukan Puskesmas Kibin dalam pengelolaan sampah untuk mengurangi kejadian diare pada balita adalah mengadakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti melakukan edukasi tentang pengelolaan sampah.

Saran yang dapat diberikan untuk Puskesmas Kibin dapat meningkatkan upayanya dalam pengelolaan sampah untuk mengurangi kejadian diare pada balita dengan mengimplementasikan dan memperbanyak pengadaan fasilitas tempat sampah terpisah di lingkungan sekitar puskesmas dan area permukiman. Untuk mempermudah masyarakat dalam memilah sampah, Puskesmas Kibin dapat menyediakan tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik, anorganik, dan berbahaya. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat akan lebih mudah dalam mengelompokkan sampah sesuai jenisnya, yang pada gilirannya akan mengurangi penumpukan sampah dan mencegah sampah yang tidak terkelola dengan baik menjadi sumber penyakit (Rivainudin, dkk., 2021).

Gambaran Penyediaan Air Bersih di Puskesmas Kibin Kabupaten Serang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 51 ibu yang memiliki balita menunjukkan bahwa 39 ibu (76,5%) memiliki penyediaan air bersih buruk dan 12 ibu (23,5%) memiliki penyediaan air bersih baik. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa terdapat pemahaman ibu yang kurang tepat di antara para responden mengenai penggunaan filter air untuk memastikan air bersih. Beberapa faktor yang menyebabkan penyediaan air bersih yang buruk meliputi keterbatasan infrastruktur penyediaan air yang dapat mengakibatkan kualitas air yang tidak memadai, serta kualitas sumber air yang mungkin tercemar oleh limbah. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya penggunaan air bersih juga berkontribusi pada masalah ini, karena tidak semua ibu menyadari cara menjaga kebersihan air.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulida & Atzmardina (2022) yang menunjukkan 98 ibu memiliki penyediaan air bersih buruk di wilayah Kerja Puskesmas Cerenang, Pekanbaru. Dari hasil penelitian proporsi tertinggi yaitu ibu yang memiliki penyediaan air bersih buruk.

Salah satu upaya utama yang dilakukan Puskesmas Kibin dalam penyediaan air bersih untuk mengurangi kejadian diare pada balita adalah melakukan penyuluhan tentang pengelolaan air bersih di rumah dengan mengadakan sesi edukasi bagi masyarakat, tentang cara mengelola air agar aman untuk di konsumsi.

Saran yang dapat diberikan untuk Puskesmas Kibin dapat memperkuat upaya dalam penyediaan air bersih untuk mengurangi kejadian diare pada balita dengan melakukan monitoring dan evaluasi kualitas air secara rutin. Meskipun penyuluhan tentang pengelolaan air bersih di rumah sudah dilakukan, Puskesmas Kibin perlu memastikan bahwa sumber air yang digunakan oleh masyarakat benar-benar memenuhi standar kesehatan. Puskesmas dapat melakukan pengecekan kualitas air di berbagai sumber, seperti sumur, mata air, dan sumber air lainnya yang digunakan oleh masyarakat (Saputra, dkk., 2024). Pengujian ini mencakup parameter-parameter penting seperti kekeruhan, kontaminasi bakteri, serta adanya zat berbahaya yang mungkin ada (Firmansyah, 2021). Dengan adanya *monitoring* yang rutin, Puskesmas Kibin dapat mendeteksi dan menangani masalah kualitas air sejak dini, sehingga mengurangi risiko kontaminasi yang dapat menyebabkan diare.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Kibin Tahun 2024, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dari 51 responden diperoleh proporsi tertinggi yaitu pada balita yang terkena diare sebanyak 32 (62,7%), Ibu yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 33 (64,7%), Ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 28 (54,9%), pengelolaan sampah buruk sebanyak 31 (60,8%) dan penyediaan air bersih buruk sebanyak 39 (76,5%).

Saran

Peneliti menyarankan untuk Puskesmas Kibin, terkait variabel pengetahuan ibu hendaknya melakukan pelatihan penanganan diare dengan mengajarkan ibu tentang tanda-tanda awal diare dan cara penanganan awal di rumah, termasuk cara membuat larutan oralit dan pentingnya memberikan cairan yang cukup kepada balita yang mengalami diare. Peneliti juga menyarankan untuk Puskesmas Kibin terkait variabel pengelolaan sampah hendaknya terdapat pengadaan fasilitas tempat sampah terpisah dengan menyediakan tempat sampah terpisah di lingkungan sekitar puskesmas kibin dan area permukiman untuk memudahkan masyarakat dalam memilah sampah. Peneliti juga menyarankan untuk Puskesmas Kibin, terkait variabel penyediaan air bersih hendaknya melakukan *monitoring* dan evaluasi kualitas air secara rutin untuk pengecekan kualitas air di sumber-sumber air yang digunakan masyarakat untuk memastikan bahwa air tersebut memenuhi standar kesehatan. Serta peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Afiasi*, 2.
- Anastakim, S., Qisti, D. A., Putri, E. N. E., Fitriana, H., & Irayani, S. P. (2022). Analisis Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sareal Tahun 2021. *Journal of Public Health Education*, 2 (1), 277-281,



- <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i1.131>.
- Firmansyah, Y. W. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita: Sebuah *Review*. *Buletin Keslingmas*, 40 (1), <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v40i1.6605>.
- Hartati, S., & Nurazila, N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3 (2), 400, <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>.
- Maulida, N., & Atzwardina, Z. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. 6.
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare pada Balita Di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4 (1), 16-24, <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>.
- Rivainudin, A., Hadi, Z., & Ernadi, E. (2021). Analisis Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020.
- Saputra, I. P. B. A., Arjita, I. P. D., Syuhada, I., & Adnyana, I. G. A. (2024). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare di Desa Pandanan. *Ganec Swara*, 18 (1), 77, <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.736>.
- Wati, F., Handayani, L., & Arzani, A. (2018). Hubungan Personal *Hygiene* dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Journal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 3 (2), 71. <https://doi.org/10.35842/formil.v3i2.174>.
- Winarni, T. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin Tahun 2020.
- Wulandari, S. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan.
- Zubaidah, Z., & Maria, I. (2020). Hubungan Penatalaksanaan Pemberian Cairan di Rumah dengan Tingkat Dehidrasi pada Balita Yang Mengalami Diare. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 5 (1), 121-126. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.228>.